

AL-RAZI

Jurnal ilmu Pengetahuan dan Kemasyarakatan

Reformasi Birokrasi di Tengah Arus Globalisasi

Amrullah

Corak Pemikiran Islam di Indonesia Pada Abad XX

Syafri Gunawan

English and Our Local Cultures

Yulian Purnama

Faktor Islam dan Budaya Melayu dalam Politik Malaysia

Hamdan Daulay

**Instrumen Labelisasi dan Sertifikasi Halal
Dalam Wacana Hukum Ekonomi Islam Di Indonesia**

Mabarroh Azizah

Peran Dewan Pengawas Syariah dalam Perbankan Islam

Rahmat Ilyas Matondang

Kajian Kritis Terhadap Kebijakan Ujian Nasional

Irma Suryani Siregar

Lingkungan Hidup Versus Pemerintah, Pengusaha dan Masyarakat

Sri Nurhidayati

Metode Istinbat Hukum Bunga Bank (Penalaran Bayani dan Ta'lili)

Ari Wardoyo

**Pemidanaan Terhadap Korban Psicotropika (Tinjauan Viktimologi
dalam Penjatuhan Pidana Terhadap Penyalah Guna Psicotropika)**

Vivi Ariyanti

Pemikiran Ekonomi Islam

Akhmad Mujahidin

Pendidikan Tinggi dan Ketersediaan SDM Ekonomi Syari'ah

Azhari Akmal Tarigan

Persepsi Identitas Etnik Perempuan Remaja Tionghoa

Alfarabi



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM BARUMUN RAYA (STAIBR)

Kampus: Jln Ki Hajar Dewantara 66-B (Pondok Pesantren Aek Hayuara Sibuhuan)
Telp/Fax: 0636-421052 web site : www.staibr.ac.id e-mail: staibrsibuhuan@yahoo.co.id

AL-RAZI

Jurnal ilmu Pengetahuan dan Kemasyarakatan

Penimpin Umum:

Syafaruddin Hasibuan

Pemimpin Redaksi:

M. Arif Hasibuan

Redaktur Ahli:

Ridwan Lubis (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Jufri Suyuthi Pulungan (IAIN Raden Intan Palembang)

H.M. Idrus Hasibuan (STAI Padangsidimpuan)

Syukur Kholil (IAIN Sumatera Utara)

Hasan Mansur Nasution (IAIN Sumatera Utara)

Anggota Redaksi:

Rohyan Hasibuan.

Tolentino

Sekretaris:

Ismail Nasution

Sirkulasi/Bendahara:

Khusnia Khotma

Alamat Redaksi:

STAIBR (Komplek Pondok Pesantren Syekh Mhd. Dahlan Aek Hayuara)

Jln. Ki Hajar Dewantara 66-B Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas

Telp/Fax: 0636-421052 web site : www.staibr.ac.id

e-mail: staibrsibuhuan@yahoo.co.id

PENDIDIKAN TINGGI DAN KETERSEDIAAN SDM EKONOMI SYARI'AH

Azhari Akmal Tarigan

Ketua Program Studi Ekonomi Islam IAIN.SU
Ketua Umum Ikatan Ahli Ekonomi Islam Wil. Sumatera Utara
Pengurus Badan Wakaf Indonesia (BWI) Perwakilan Sumatera Utara
Pengurus Konsorsium Ekonomi Islam (KEI) Indonesia Bidang Litbang

Abstrak : Pertumbuhan pesat industri perbankan syari'ah relatif lebih cepat dibanding pertumbuhan SDM perbankan syari'ah baik dari aspek jumlah maupun aspek mutu/kompetensi SDM. Keterbatasan SDM ini juga merupakan fenomena global. Dengan demikian, SDM perbankan syari'ah memerlukan suatu framework (kerangka kerja) yang komprehensif, sistematis dan goal directed dalam rangka meningkatkan SDM yang mempunyai kompetensi tinggi. Saat ini yang terjadi adalah kesenjangan antara percepatan industri keuangan syari'ah dengan ketersediaan SDM. Riset yang dilakukan oleh Universitas Indonesia pada tahun 2003 diungkapkan bahwa lebih dari 90% SDM bank syari'ah saat ini tidak memiliki latar belakang pendidikan ekonomi Islam.

Abstract : The rapid growth of sharia banking industry is relatively faster than the growth of sharia banking human resources both from a quantity and quality aspects / HR competencies. Limitations of HR form of a global phenomenon. Therefore, Shari'ah banking HR requires a comprehensive framework (framework), systematic and goal directed in order to develop human resources who have high competence. Currently the heppening is the gap between sharia finance industry accelerated by the availability of human resources. The research who had been done by the University of Indonesia in 2003 revealed that more than 90% of HR sharia banks currently do not have the educational background of Islamic economics.

Kata Kunci : Pendidikan tinggi, ekonomi syariah, keuangan syariah

Pendahuluan

Pesatnya pertumbuhan Lembaga Keuangan Syari'ah (LKS) pada satu sisi tentu sangat menggembirakan. Setidaknya hal tersebut menunjukkan ekonomi syari'ah telah diterima masyarakat Indonesia dengan sangat baik. Namun pada sisi lain, pertumbuhan itu juga menimbulkan kekhawatiran. Apakah SDM ekonomi syari'ahnya telah tersedia dan siap menopang dan mendukung LKS tersebut ? Pertanyaan ini dapat dilanjutkan, apakah lembaga pendidikan tinggi Islam mampu menyiapkan SDM sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan LKS ?

Dengan kata lain, pertumbuhan pesat industri perbankan syariah relatif lebih cepat dibanding pertumbuhan SDM perbankan syariah baik dari aspek jumlah maupun aspek mutu/kompetensi SDM. Keterbatasan SDM ini juga merupakan fenomena global. Dengan demikian, SDM perbankan syariah memerlukan suatu *framework* (kerangka kerja) yang komprehensif, sistematis dan *goal directed* dalam rangka meningkatkan SDM yang mempunyai kompetensi tinggi.

Saya termasuk orang yang selalu mengkampanyekan bahwa LKS bukanlah satu-satunya institusi yang dapat menampung lulusan ekonomi syariah. Tentu banyak bidang-bidang pengabdian yang dapat dilakukan. Di antaranya, alumni EKI dapat terjun di dunia usaha atau menjadi *enterpreunership*. Bidang ini sesungguhnya sangat menjanjikan buat masa depan yang lebih baik. Syaratnya, setiap orang yang ingin terjun di dunia usaha harus memiliki keberanian, progresif, inovatif, kreatif dan memiliki integritas yang teruji. Inilah yang disebut dengan etos kewirausahaan.

Namun harus disadari juga, salah satu alasan mahasiswa/i memilih prodi EKI disebabkan karena ingin bekerja di LKS. Tidaklah mengherankan jika peminat prodi EKI di berbagai perguruan tinggi Islam baik PTN/PTS selalu membludak dan melampaui daya tampung dari prodi itu sendiri. Oleh sebab itu persoalan yang harus menjadi perhatian lembaga pendidikan tinggi Islam adalah bagaimana menyiapkan alumninya agar dapat bekerja di LKS sekaligus juga mampu menciptakan usaha sendiri atau yang dikenal dengan *enterpreunership*.

Harus disadari, saat ini yang terjadi adalah kesenjangan antara percepatan industri keuangan syariah dengan ketersediaan SDM. Riset yang dilakukan oleh Universitas Indonesia pada tahun 2003 diungkapkan bahwa lebih dari 90% SDM bank syariah saat ini tidak memiliki latar belakang pendidikan ekonomi Islam. Di samping itu, berdasarkan penyampaian *outlook* perbankan syariah tahun 2007 diketahui bahwa di antara kendala percepatan *market share* (-5%) perbankan syariah adalah faktor SDM, baik dari sisi minimnya jumlah SDM perbankan syariah maupun rendahnya dari sisi kualitas.

Akibatnya sebagaimana yang disebut oleh Wahyu Dwi Agung (Mantan Ketua Asbisindo) dan Syakir Sula, saat ini baru 10 % saja SDM yang memiliki latar belakang syariah yang bekerja di industri keuangan syariah dan yang 90% adalah berlatar belakang dari industri keuangan konvensional yang "dikarbit" melalui pelatihan singkat perbankan syariah. Lebih jauh dari itu, informasi tentang bank syariah kerap salah disampaikan kepada masyarakat. Bayangkan ketika bankir bank syariah atau pegawainya mempersamakan *margin* dengan bunga atau bagi hasil dengan bunga.

Pada gilirannya, SDM yang tidak menguasai ilmu-ilmu syariah dikhawatirkan malah memberikan citra yang buruk terhadap perbankan syariah. Tidak kompetennya SDM dan tidak siapnya kelembagaan pendukung dapat menyebabkan kalangan praktisi mengendepankan pragmatisme dalam praktek di lapangan dan pada akhirnya menimbulkan kesan bahwa perekonomian syariah ternyata sama saja dengan sistem konvensional.

Kondisi ini tentu tidak bisa terus dipertahankan. Perbankan syariah tidak boleh selamanya berada dalam keadaan "muallaf", sehingga berbagai kekeliruan dan kesalahan dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Sebagaimana yang telah disebut di muka, industri keuangan syariah dan lebih spesifik perbankan syariah saat ini dikelola dan dijalankan oleh "muallaf-muallaf" yang baru belajar perbankan syariah. Kehadiran "muallaf-muallaf" perbankan syariah itu tentu tidak dapat dipersalahkan. Kenyataannya, pada saat sistem perbankan syariah hadir di Indonesia sekitar tahun 1990-an, bangsa ini sesungguhnya tidak memiliki sumber daya manusia yang benar-benar memahami dan

terlatih dalam bidang perbankan syari'ah terlebih-lebih dalam bidang ekonomi Islam. Kalaupun ada ahli ekonomi Islam, kita hanya dapat menyebut beberapa nama semisal Muhammad Syafi'i Antonio dan Adiwarmar Azwar Karim. Sebelumnya ada beberapa tokoh yang kerap menulis tentang ekonomi Islam semisal Dawam Rahardjo dan AM. Saefuddin.

Agaknya, dari perspektif politik ekonomi Islam, yang penting pada saat itu (ordebaru) adalah bagaimana lembaga perbankannya berdiri dulu, urusan siapa yang menjalankannya dan bagaimana operasional yang sebenarnya dipikirkan belakangan. Memang pada saat itu sulit membayangkan Presiden Soeharto "mengizinkan" berdirinya lembaga perbankan syari'ah. Syukurlah kendati simbol yang dipakai tidak menggunakan nama Islam ataupun syari'ah, berdirinya bank Mu'amalat dengan sistem bagi hasil itu akhirnya diizinkan. Disadari sepenuhnya, alotnya penamaan "bank Islam" tersebut karena masih adanya kelompok yang masih takut dan curiga pada Islam (Islam phobia). Sampai di sini, peran Pak Harto dalam pendirian bank syari'ah tentu tidak dapat diabaikan begitu saja.

Dengan kata lain, keberadaan "muallaf" perbankan syari'ah adalah "jalanpintas" untuk mengisi kekosongan SDM. Karena mereka pulalah, terlepas atas kelebihan dan kekurangannya, perbankan syari'ah bisa berjalan seperti yang kita saksikan saat ini. Hanya saja target kita bukan sekedar berjalan, tetapi lebih dari itu bagaimana ekonomi syari'ah tampil menjadi sebuah sistem yang mewarnai perekonomian nasional.

Sofyan Syafri Harahap (alm) seorang ahli akuntansi syari'ah Indonesia pernah mengatakan bahwa SDM industri keuangan syari'ah yang ada sekarang belum cukup dan belum sesuai harapan, dan hanya pragmatis (hanya mampu bekerja) tetapi belum bisa mengubah (*to change*) ke situasi yang lebih baik (sesuai dengan nilai-nilai Islam). Sejatinya, SDM Syari'ah bukan saja sekedar pekerja atau karyawan yang taat dengan tupoksi (tugas pokok), tetapi lebih dari itu mereka juga memiliki semangat juang yang tinggi untuk mengembangkan ekonomi Islam. Merekalah yang disebut dengan *mujahid al-iqtishad*.

Kompetensi Yang Dibutuhkan Industri

SDM Ekonomi Syari'ah yang tangguh tentu tidak bisa dilahirkan secara instan. Dibutuhkan sebuah program pendidikan yang terencana, sistemis dan mampu menjawab kebutuhan pasar masa depan. Dalam konteks inilah, lembaga pendidikan tinggi yang khusus mengelola pendidikan ekonomi syari'ah merupakan keniscayaan yang tak terbantahkan. Dari lembaga pendidikan tinggi inilah, akan lahir SDM syari'ah yang paripurna, meminjam bahasa Sri Edi Swasono; yang menguasai ilmu ekonomi konvensional, menguasai ilmu ekonomi kontemporer dan sangat menguasai ilmu-ilmu syari'ah khususnya ekonomi Islam. Lebih jelasnya Guru Besar luar biasa UIN Syarif Hidayatullah itu mengatakan:

"Tanpa pergeseran-pergeseran paradigma di atas, maka yang terbentuk adalah sistem ekonomi yang eksploitatif dan ribawi. Para ahli ekonomi syari'ah harus pula ahli ekonomi konvensional dan sekaligus kontemporer, sehingga mampu mengkoreksi, mengimprovisasi dan lebih tangguh serta mumpuni mengantar ilmu ekonomi syari'ah ke arah terciptanya keadilan dan kemaslahatan ummat, demi dunia dan akhirat. Religiusitas lebih utama daripada identitas religius".

Dalam upaya penyediaan SDM yang tangguh, yang memiliki multi talenta, lembaga pendidikan tinggi yang mengelola ekonomi syari'ah terus ditantang untuk mampu menyiapkan alumni-alumninya agar mampu bersaing memasuki dunia kerja.

khususnya industri keuangan syari'ah. Peluang tersebut sangat terbuka mengingat latar belakang pendidikan pegawai bank syari'ah saat ini yang berasal dari non syari'ah. Lebih jelasnya, data statistik di bawah ini menunjukkan kenyataan di atas.

Tahun	SLTA	D3	S1 Ekonomi	S1 Hukum	S1 Fisip	S1 Pertanian	S1 Teknik	S1 Syari'ah	S2
2009	6,2%	18,7%	38,0%	6,2%	5,2%	4,9%	7,6%	9,1%	4,1%
2008	5,3%	12,1%	39,1%	7,2%	6,8%	6,3%	9,2%	8,6%	5,3%

Sumber : Data statistik Perbankan Syari'ah Bank Indonesia, 2010.

Data di atas menunjukkan bahwa input pegawai perbankan syari'ah sangat bervariasi. Kendatipun latar belakang pendidikan ekonomi persentasenya jauh lebih besar, namun disiplin-disiplin ilmu lain seperti hukum, fisip, pertanian dan teknik juga memiliki peluang yang sama. Kenyataan ini harus dibaca bahwa kompetitor lulusan prodi ekonomi Islam bukan saja mereka yang berasal dari program studi ekonomi konvensional, namun juga berasal dari berbagai disiplin ilmu lain. Sampai di sini, tidak ada pilihan lain bagi kita kecuali menciptakan keunggulan plus atau multi talenta. Beban yang ditanggung oleh mahasiswa ekonomi Islam tetap saja lebih besar dari mahasiswa ekonomi konvensional.

Selanjutnya, menurut Harisman (Direktur DPS BI) dalam 4-5 tahun ke depan dibutuhkan 10 ribu SDM untuk mengisi industri perbankan syari'ah. Data BI menunjukkan lebih tinggi lagi, yakni sekitar 14000. Untuk itu, lembaga pendidikan tinggi adalah institusi yang paling berkompeten dalam penyediaan SDM yang dibutuhkan oleh industri perbankan syari'ah. Lebih jauh dari itu, Muliaman D Haddad menyatakan bahwa dalam 4-5 tahun ke depan, diperlukan sekitar 40.000 tenaga kerja yang bergerak khusus di perbankan syari'ah. Direktur BRI Syari'ah, Ventje Rahardjo mengemukakan bahwa kebutuhan SDM perbankan syari'ah diperkirakan mencapai angka 45.000 orang hingga tahun 2015. Kebutuhan SDM tersebut akan semakin meningkat dengan semakin banyaknya unit-unit perbankan syari'ah, termasuk *microbanking*, yang dikembangkan di daerah-daerah.

Data statistik perbankan syari'ah Bank Indonesia menunjukkan dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan yang signifikan:

	2005	2006	2007	2008	2009	2010	Oktober 2011
Bank Syari'ah							
Bank Umum Syari'ah	3	3	3	5	6	11	11
Unit Usaha Syari'ah	19	20	26	27	25	23	23
BPRS	92	105	114	131	138	150	154
Jaringan Kantor							
Bank Umum Syari'ah	304	349	401	581	711	1.215	1.354
Unit Usaha Syari'ah	154	183	196	241	287	262	301
BPRS	92	105	185	202	225	296	362

Sumber : Statistik Perbankan Syari'ah, Bank Indonesia

Berangkat dari data-data di atas, terlihat peluang pendidikan tinggi Islam yang mengelola prodi ekonomi Islam atau perbankan syari'ah sangat terbuka lebar. Tinggal lagi masalahnya adalah bagaimana PT Islam mampu melahirkan SDM yang handal, tangguh dan memiliki keunggulan daya saing dengan lulusan perguruan tinggi lainnya.

Pengalaman yang dimiliki IAIN Sumatera Utara menunjukkan bahwa salah satu persoalan yang dihadapi dalam rangka melahirkan SDM berkualitas adalah beragamnya input yang memilih prodi EKI; *Pertama*, mereka yang berasal dari pesantren. Umumnya

lulusan pesantren memiliki kelemahan pada ilmu-ilmu umum, seperti matematika. Kelebihannya mereka memiliki kemampuan bahasa Inggris dan Arab yang relatif baik. *Kedua*, lulusan dari Madrasah Aliyah baik negeri ataupun swasta. Umumnya mereka memiliki sedikit kemampuan bahasa dan sedikit ilmu umum lainnya. Saya menyebutnya dengan “ilmu yang tanggung”. Kemampuan bahasanya tidak sebaik pesantren, ilmu umumnya tidak sebaik anak-anak yang berasal dari SMU. *Ketiga*, mereka yang berasal dari SMU baik negeri ataupun swasta yang jumlahnya relatif banyak. Mereka menguasai ilmu-ilmu umum, seperti matematika, ilmu sosial plus bahasa Inggris, tetapi tidak menguasai bahasa Arab apalagi membaca kitab Arab.

Pengelola program studi setidaknya selama 4 tahun – 5 tahun (8 -10 semester), harus mampu menyamakan kemampuan ketiga tipologi mahasiswa EKI di atas. Mereka harus memiliki kemampuan kognitif dan skill yang sama. Sesuai dengan kompetensinya, lulusan prodi EKI nantinya akan memiliki kecakapan dan kemahiran dalam bahasa Arab dan Inggris. Mampu membaca kitab-kitab Arab (kuning) dan menggali khazanah klasik terutama yang berkaitan dengan ekonomi Islam. Mereka juga memiliki kemampuan menjelaskan secara kualitatif dan kuantitatif segala yang berkaitan dengan ekonomi Islam dan perbankan syari'ah. Selanjutnya mereka akan memiliki *skill* dalam mengoperasikan computer terutama yang berkaitan dengan program-program yang memiliki keterkaitan erat dengan perbankan dan aktivitas bisnis lainnya. Lebih dari itu, mereka juga memiliki etika bisnis yang integral dengan keyakinan tauhidnya serta mempunyai etos dakwah yang dapat membuat mereka dapat tampil menjadi mujahid-mujahid ekonomi syari'ah. Hemat penulis, dua kompetensi yang disebut terakhir inilah yang kurang dimiliki para “muallaf” ekonomi syari'ah selama ini.

Jika disederhanakan, SDM yang dibutuhkan harus memiliki beberapa kompetensi:

- Kompetensi inti yaitu karakteristik utama yang harus dimiliki oleh seorang karyawan. Adapun kompetensi inti tersebut adalah *vision, mision, values* dan *meaning*.
- Kompetensi perilaku yaitu perilaku spesifik yang harus dimiliki untuk dapat menampilkan kinerja efektif. Di antaranya adalah *, analytical think, innovation, inf. Seeking, quality & accuracy, flexibility, org savvy, self control* dan *rel building*.
- Kompetensi fungsional yaitu pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki untuk dapat menampilkan kinerja yang efektif. Inti dari kompetensi fungsional adalah *fundamental of shari'ah banking, banking operation, financing adm & reporting* dan *financing anlysis*.
- Kompetensi role yaitu karakteristik yang harus dimiliki untuk dapat berkontribusi secara efektif dalam mencapai tujuan kelompok (unit kerja). Isinya adalah *team leadership, strategic orientation, leading change* dan *developing others*.

Jika disederhanakan kompetensi SDM industri keuangan syari'ah dan khususnya perbankan syari'ah adalah menyangkut *skill* (keterampilan), *Analysis* (kemampuan menganalisis) dan *knowledge* (pengetahuan). Dengan demikian, kurikulum yang sejatinya harus dibangun oleh perguruan tinggi Islam, harus mampu menjamin terpenuhinya kompetensi-kompetensi tersebut.

Menurut BI, kompetensi yang dibutuhkan oleh industri keuangan syari'ah digambarkan dalam bentuk piramida. Adapun yang paling dasar adalah *Islamic Knowledge* yang diapit oleh *Ethic* dan *Values*. Di atasnya adalah *core skills* yang terdiri dari *decisio making, analytical skill, managerial skill, team work* dan *communication skill*. Selanjutnya lapis yang di atas adalah *additional supplementary skills* yang berisi *innovation, enterpreneurm community, transformation* dan *financial ennginering*.

Adapun lapis yang paling atas adalah *leadership skills* yang berisi *leadership*, *visionary* dan *values*.

SDM yang sejatinya kita bentuk adalah SDM yang berbasis syari'ah. SDM yang handal berbasis syari'ah pada hakikatnya harus diletakkan di atas fondasi kesadaran spiritual (hamba Allah) dan rasional (khalifah Allah). Tidak ada pertentangan antara kesadaran spiritual dengan kesadaran rasional dalam ekonomi syari'ah. Sebagai hamba Allah, manusia menjadi makhluk yang ta'at yang senantiasa melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, dan sebagai khalifah Allah, manusia menjadi makhluk yang sukses dan berhasil melalui dukungan ilmu pengetahuan.

Perpaduan antara keunggulan rasionalitas dan keseimbangan emosional dan spiritual pada gilirannya melahirkan jiwa (*spirit*) yang menghidupkan aktivitas yang mendapat pertolongan Allah. SDM syari'ah yang beraktivitas, baik sebagai pemimpin perusahaan, pemilik, pemasar (*marketer*), pelanggan (nasabah) harus terpadu dalam kesadaran ketuhanan (*al-rabbany*) dan kesadaran rasional (*al-'ilmy*). Orang-orang yang berilmu, yang mampu membaca, memahami dan memanfaatkan dengan tepat realitas kehidupan untuk kebaikan dan kemaslahatan hidupnya dan dengan hatinya merasa "takut" (*al-khasyyah*) kepada Allah, itulah yang disebut dalam Al-Qur'an sebagai SDM yang handal dan berilmu. SDM handal yang akan dapat menumbuhkembangkan ekonomi syari'ah, sejatinya terdiri dari atas orang-orang yang di dalam dirinya terpadu kualitas keilmuan sesuai dengan tuntutan profesi terpadu dalam kesadaran yang membawa dirinya senantiasa takut kepada Allah.

Dengan kata lain, SDM syari'ah yang ingin diwujudkan adalah SDM yang integratif, SDM yang bukan saja sekedar memahami ilmu ekonomi syari'ah dan konvensional namun lebih dari itu, harus ahli dalam kedua bidang itu. Di samping itu SDM syari'ah atau SDM Islami yang dikembangkan adalah yang memiliki akhlak dan kompetensi yang dilandasi sifat yang dapat dipercaya (amanah), memiliki integritas yang tinggi (*siddiq*) dan senantiasa membawa dan menyebarkan kebaikan (*tabligh*) serta memiliki keahlian dan pengetahuan yang handal (*fathanah*).

Kondisi PT Islam saat ini

Setelah melihat kompetensi yang disyaratkan oleh industri keuangan syari'ah lebih-lebih kompetensi yang dipersyaratkan BI, mampukah perguruan tinggi kita saat ini memenuhinya ?

Saat ini setidaknya ada dua lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan ekonomi Islam. *Pertama*, lembaga pendidikan tinggi yang berada di bawah direktorat pendidikan tinggi (Depdiknas) seperti UI, IPB, Universitas Air Langga dan sebagainya. Masalah di lembaga pendidikan ini adalah pemahaman ekonomi konvensional cukup baik namun pemahaman keislamannya khususnya pemahaman ilmu-ilmu syari'ah sangat kurang atau kurang mendalam. *Kedua*, pendidikan Islam yang berada di bawah direktorat jenderal pendidikan Islam (Kemenag), seperti UIN, IAIN, dan STAIN/STAIS. Menariknya kedua lembaga itu memiliki masalahnya sendiri-sendiri. Lembaga ini memiliki keunggulan dalam penguasaan ilmu-ilmu syari'ah, namun fokusnya masih pada fikih mu'amalat. Kelemahannya adalah lulusan dari perguruan tinggi Islam kurang memahami ekonomi konvensional. Rasa-rasanya sulit menjadi ahli ekonomi Islam tanpa memahami ekonomi konvensional.

Di saat masing-masing lembaga memiliki kelemahannya sendiri, secara makro kita juga memiliki kendala yang dirasakan bersama. Beberapa kendala itu adalah: *Pertama*, terbatasnya perguruan tinggi yang menawarkan program studi ekonomi/

keuangan/perbankan/bisnis syari'ah pada semua strata S1/S2/S3. *Kedua*, belum tersedia kurikulum standard yang menggabungkan pembelajaran *operational financial/business skill* dan *syari'ah skill*. *Ketiga*, jumlah dosen/pengajar yang kompeten dalam ekonomi/keuangan/perbankan syari'ah masih terbatas. *Keempat*, terbatasnya literatur/buku teks yang memadai khususnya dalam bahasa Indonesia.

Sampai saat ini, beberapa lembaga dan organisasi yang menghimpun ahli-ahli ekonomi Islam seperti IAEI (Ikatan Ahli Ekonomi Islam), MES (Masyarakat Ekonomi Syari'ah), KEI (Konsorsium Ekonomi Islam) dan lainnya terus berupaya untuk merumuskan berbagai hal yang berkenaan dengan pendidikan tinggi ekonomi Islam. Mulai dari perumusan nomenklatur, seperti penamaan ekonomi Islam atau ekonomi syari'ah. Kemudian persoalan penamaan program studi yang di dalam Surat Keputusan Menteri Agama hanya menyebut ilmu ekonomi Islam, perbankan syari'ah dan asuransi syari'ah. Sedangkan manajemen Syari'ah dan akuntansi syari'ah program studinya belum dapat dibuka karena belum diakomodasi di dalam KMA. Masalah berikutnya yang tidak kalah pentingnya adalah standarisasi kurikulum baik di perguruan tinggi agama ataupun yang berada di dalam lingkup kementerian pendidikan nasional. Bahkan saat ini sedang digagas standarisasi kurikulum di tingkat ASEAN.

Penutup

Masalah perbankan syari'ah atau lebih umum dari itu, industri keuangan syari'ah akan terus berkembang dengan pesat. Bahkan, Indonesia saat ini telah masuk ke dalam empat besar sebagai negara yang pertumbuhan industri keuangan syari'ah berkembang dengan pesat, setelah Iran, Malaysia dan Saudi Arabia.

Pada saat yang sama kita segera akan memasuki era MEA (Masyarakat Ekonomi Asean). MEA merupakan salah satu pilar dari 3 pilar pembentukan ASEAN Community yang disepakati pada KTT ASEAN ke-9 di Bali tahun 2003. MEA memiliki 4 karakteristik utama : (i) penciptaan pasar tunggal dan kesatuan basis produksi, (ii) kawasan ekonomi berdaya saing, (iii) kawasan pertumbuhan ekonomi merata dan (iv) kawasan terintegrasi dengan kawasan global.

Dalam rangka penciptaan pasar tunggal dan kesatuan basis produksi, terdapat 5 komponen utama yaitu, perdagangan bebas barang ASEAN, aliran bebas sektor jasa, aliran bebas investasi, aliran modal bebas, dan aliran bebas tenaga kerja. Pada sisi aliran bebas sektor jasa, maka Liberalisasi perdagangan jasa keuangan sub sektor asuransi dan pasar modal tahun 2015 dan jasa keuangan sub sektor perbankan (termasuk perbankan syariah) tahun 2020 menjadi sebuah keniscayaan.

Pertanyaannya adalah apakah industri perbankan syari'ah dan industri keuangan syari'ah pada umumnya telah siap menghadapi era MEA tersebut ? Apakah kemampuan teknologi infrastruktur dimaksud a.l kemudahan jasa pembayaran dan aktivitas usaha terkait dengan transaksi *real time* dengan teknologi yang memadai dan jaringan terintegrasi, yang merupakan salah satu modal utama dalam melayani kebutuhan nasabah untuk mempertahankan dan meraih pangsa pasar perbankan syariah yang lebih besar, telah siap dan dapat bersaing dengan teknologi yang dimiliki Malaysia dan Singapura.

Urusan industri keuangan syari'ah biarlah menjadi pemikiran BI dan ASBISINDO (Asosiasi Bank Syari'ah Indonesia). Kita yakin BI telah menyiapkan cetak biru perbankan syari'ah sampai tahun 2023.

Persoalan yang kita hadapi adalah sebagaimana yang telah penulis sebutkan di bagian awal tulisan ini adalah, bagaimana dengan kesiapan lembaga pendidikan tinggi

Islam sebagai pemasok SDM yang handal dan berkualitas tinggi? Tentu kita tidak ingin menjadi pecundang atau kalah bersaing dengan lembaga pendidikan tinggi umum.

Jangan sampai terjadi, para ulama dan cendekiawan Islam terus mendorong pertumbuhan ekonomi syari'ah namun yang mengambil peluangnya adalah perguruan tinggi umum. Sedangkan perguruan tinggi Islam tidak mampu merebut peluang tersebut. Kita kalah bersaing dan akhirnya hanya menjadi penonton. Oleh sebab itu, menjadi keniscayaan bagi lembaga pendidikan tinggi yang mengelola pendidikan tinggi ekonomi Islam untuk terus menerus meningkatkan kualitas pendidikannya, kelengkapan fasilitas dan penataan manajemen yang profesional dan akuntabel.

Daftar Pustaka

- Mulya Siregar, "Membangun Sinergisitas Industri dan Perguruan Tinggi dalam Menghasilkan SDM Integrated dalam Menyiapkan Posisi Bank Syari'ah di Tahun 2023, dalam *Workshop Nasional Arsitektur Ilmu Ekonomi Islam: Upaya Akselerasi Sistem Ekonomi Islam di Indonesia*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 28 Februari 2012.
- Euis Amalia, Asmawi dan Muhammad Nuriyanto Al-Arif, *Potret Pendidikan Ekonomi Islam di Indonesia*, Jakarta: Gramata Publishing, 2012.
- Euis Amalia dengan mengutip Yusman Syaikat, "Urgensi Pemenuhan SDM Ekonomi Syari'ah" dalam <http://mirror.unpad.ac.id/koran/republika,2010-08-26.pdf>, "Potret Pendidikan Ekonomi Islam Di Indonesia Dan Upaya Pembaharuan Kurikulum Ekonomi Islam Dalam Menghasilkan SDM Integratif", Makalah pada, *Semiloka Nasional Reorientasi Pembidangan dan Standarisasi Kurikulum Ilmu Ekonomi Islam*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 14-15 Juli 2011.
- Sofyan Syafri Harap, "Menggodok Kurikulum Menyiapkan SDM Andal" dalam *Majalah Sharing*, April, 2009.
- Sri Edi Swasono, "Paradigma Baru Ilmu Ekonomi" dalam *Pidato Kunci Workshop Nasional Arsitektur Ilmu Ekonomi Islam: Upaya Akselerasi Sistem Ekonomi Islam di Indonesia*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 28 Februari 2012.
- Veithzal Rivai dan Ella Jauvani Sagala, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Yuslam Fauzi, "Perkembangan Bank Syari'ah Mandiri, Kebutuhan SDM dan Strategi Bisnis dalam Menghadapi Persaingan Global, dalam, *Workshop Nasional Arsitektur Ilmu Ekonomi Islam: Upaya Akselerasi Sistem Ekonomi Islam di Indonesia*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 28 Februari 2012.
- Mulya Siregar, "Membangun Sinergi Industri dan Perguruan Tinggi dalam Menghasilkan SDM Integrated dalam Menyiapkan Posisi Bank Syari'ah di Tahun 2023, Makalah, 2012.
- Amiur Nuruddin, "SDM Berbasis Syari'ah" dalam, *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, Volume 6, Nomor 1, April 2010, Gontor: Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Pondok Modern Darussalam Gontor Indonesia.
- Muhammad, "Model Kurikulum dan Metode Pembelajaran Ekonomi Islam di PT Serta Kompetensi SDI Ekonomi Syari'ah", di sampaikan pada acara FGD "SDM Ekonomi Islam" di Bank Indonesia pada tanggal 24 Agustus 2010.
- Aris Mufti, *Meningkatkan Kualitas dan Daya Saing Industri Perbankan Syariah Nasional Menyongsong Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*, Orasi dalam Rangka Forum Riset Perbankan Syari'ah (FRPS) III, 29 September 2011 di IAIN.SU Medan.